

## Persepsi Remaja Pada Pernikahan Dini Di Nipah Provinsi NTB

Eka Rudy Purwana<sup>1(CA)</sup>, Ridawati Sulaiman<sup>2</sup>, Dewi Purnamawati<sup>3</sup>, Jansen Parlaungan<sup>4</sup>,  
Ni Putu Sumartini<sup>5</sup>

<sup>1(CA)</sup>Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia; [ekarudypurwana@gmail.com](mailto:ekarudypurwana@gmail.com)  
(Corresponding Author)

<sup>2,3,5</sup>Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

<sup>4</sup>Poltekkes Kemenkes Sorong; Indonesia

### ABSTRACT

Introduction,. "Merariq Kodeq" is a community habit of early marriage which is common in West Nusa Tenggara in the form of "Young Marriage". The aim of this research is to determine the perceptions of nipah teenagers regarding early marriage. In analyzing adolescent perceptions, the perception variable is divided into two sub-variables, namely adolescent understanding and assessment of responding to the phenomenon of early marriage. Research Method The population in this study is teenagers aged 9 to under 16 years for girls and 11 to under 19 years for boys. The research method used is quantitative descriptive. The data collection techniques used are interviews, tests, observations, questionnaires and documentation. Meanwhile, data analysis uses percentage descriptive statistics. Research Results Based on the research results, it shows that as many as 61% of teenage boys and 56.6% of teenage girls have a level of understanding that is classified as very good. Meanwhile, 69.5% of male teenagers and 73.6% of female teenagers had an assessment level classified as very good. Analysis Based on the analysis of research results from the perception aspect, it appears that the main cause of early marriage rates in Nipah is not due to perception factors. Discussion of this research is that aspects of teenagers' understanding and assessment of early marriage are classified as good and are not related to perceptions.

**Keywords:** *Adolescent Perceptions; Early Marriage*

### ABSTRAK

Pendahuluan. "Merariq Kodeq" merupakan kebiasaan masyarakat dalam pernikahan dini yang lazim di Nusa tenggara barat yang berupa "Kawin muda" Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi remaja nipah tentang pernikahan dini. Dalam menganalisis persepsi remaja ini, variabel persepsi terbagi menjadi dua sub variabel yakni, pemahaman dan penilaian remaja dalam menyikapi fenomena pernikahan dini. Metode Penelitian Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 9 hingga dibawah 16 tahun untuk perempuan dan 11 hingga dibawah 19 tahun untuk laki-laki. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, tes, observasi, angket dan dokumentasi. Sementara analisis data menggunakan statistika deskriptif persentase. Hasil penelitian Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 61% remaja lakilaki dan 56,6% perempuan memiliki tingkat pemahaman yang tergolong sangat baik. Sementara sebanyak 69,5% remaja laki-laki dan 73,6% perempuan memiliki tingkat penilaian yang tergolong sangat baik. Analisis Berdasarkan analisis hasil penelitian dari aspek persepsi maka dapat dikaji jika penyebab utama angka pernikahan dini di Desa Banyukuning bukan karena faktor persepsi Kesimpulan penelitian ini adalah aspek pemahaman dan penilaian remaja terhadap pernikahan dini adalah tergolong baik dan tidak berkaitan dengan persepsi

**Kata Kunci :** *Persepsi Remaja; Pernikahan Dini*

## **PENDAHULUAN**

“Merariq Kodeq” merupakan kebiasaan masyarakat dalam pernikahan dini yang lazim di Nusa Tenggara Barat yang berupa “Kawin lari” yang memiliki makna ganda dalam masyarakat suku sasak yaitu yang Pertama, kawin lari atau Merariq kodeq berasal dari kata bahwa tindakan berupa melarikan diri atau membebaskan si gadis yang di bawah umur dari ikatan orang tua serta keluarganya Kedua, Merariq sebagai penamaan dalam keseluruhan proses perkawinan menurut adat suku sasak. Pada sebagian masyarakat meyakini bahwa dengan melarikan diri atau mencuri si gadis dari pengawasan walinya, memberikan bukti nyata kesungguhan untuk mempersunting si gadis, bajang atau pemuda Sasak Secara Implisit dan eksplisit (Ningsih & Rahmadi, 2020) Menurut United Nations Fund for Population Activities (UNFPA) sebagai organisasi PBB bidang populasi, memperkirakan bahwa pada tahun 2020 terjadi peningkatan pernikahan usia dini dan setiap tahunnya mencapai 14,2 juta, kemudian pada tahun 2030 diperkirakan pertahunnya mencapai 15,1 juta. Pada tahun 2010, satu dari tiga wanita atau 67 juta perempuan yang berusia 20-24 tahun menikah sebelum mereka berusia 18 tahun. Paling banyak pernikahan dini berlangsung di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Jusanita & Rahmiati, 2020)

Berdasarkan laporan penelitian Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (PUSKAPA) bersama United Nations Children's Fund (UNICEF), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa Indonesia usia perkawinan anak Secara umum kasus pernikahan dini memberikan efek buruk dari berbagai aspek. Seperti ledakan penduduk, meningkatnya angka kemiskinan, perceraian, kekerasan rumah tangga hingga efek buruk dari sudut pandang kesehatan, dan dari segi demografi pernikahan dini menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya laju pertumbuhan penduduk. Di samping itu kasus pernikahan dini sering kali berpotensi pada kasus perceraian, hal ini disebabkan kurangnya kesiapan mental dan emosional pasangan yang terpaksa menikah karena kehamilan di luar nikah. Akibatnya, selama berumah tangga, kedua pasangan tidak bisa memenuhi tanggung jawabnya masing-masing, lantas memicu berbagai pertengkaran bahkan tindakan kekerasan dalam rumah tangga baik kekerasan kepada pasangan maupun kepada anak, dan dalam perkembangannya, pernikahan dini akan membawa masalah psikologis yang besar di kemudian hari.

Fenomena pernikahan dini ini merupakan suatu persoalan yang banyak terjadi diberbagai tempat di tanah air. Di Nusa Tenggara Barat (NTB), sekitar 2,51 persen ibu berumur 15-19 tahun. Persentase tersebut merupakan yang terkecil dibanding kelompok umur ibu yang lain. Persentase ibu yang berusia 20-29 tahun sebanyak 26,67 persen, ibu berumur 30-39 tahun sebanyak 37,80 persen, dan ibu berumur 40-49 tahun sebanyak 33,01 persen. Jika dilihat menurut tipe daerah tempat tinggal, persentase ibu yang berumur 15-19 tahun dan 20-29 tahun lebih tinggi di perdesaan dibanding perkotaan (Purnama et al., 2019).

Tinggi dan rendahnya angka pernikahan dini pada suatu daerah salah satunya dapat diukur menggunakan indikator angka ASFR. Menurut Badan Pusat Statistik (2013), ASFR (Age Specific

Fertility Rate) atau Angka Kelahiran menurut Umur adalah banyaknya kelahiran per 1000 wanita pada kelompok usia tertentu antara 15-49 tahun. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020), Jika Age Specific Fertility Rate (ASFR) diurutkan berdasarkan kabupaten/kota di Pulau Lombok, terlihat bahwa nilai ASFR usia 15-19 tahun tertinggi terdapat di Kabupaten Lombok Tengah 46,20, disusul oleh Kabupaten Lombok Timur 44,90, kemudian Lombok Utara 43,50, dan Kabupaten Lombok Barat 42,80. sedangkan ASFR terendah terdapat di Kota Mataram yaitu sebesar 19,40. (BPS 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa setempat, terungkap bahwa faktor yang mempengaruhi keputusan remaja di Nipah menikah di usia dini adalah karena seperti ledakan penduduk, meningkatnya angka kemiskinan, perceraian, kekerasan rumah tangga hingga efek buruk dari sudut pandang kesehatan, dan dari segi demografi pernikahan dini menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya laju pertumbuhan penduduk..(Lubis et al., 2020)

Faktor yang mempengaruhi keputusan remaja di Nipah menikah di usia dini adalah karena faktor internal dari diri remaja itu sendiri. Hal ini sama dengan hasil penelitian Rafidah (Yanti et al., 2018) yang menyatakan jika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini seperti faktor pendidikan, sosial-ekonomi, dan persepsi. Dari ketiga faktor tersebut yang paling mempengaruhi pernikahan dini menurut Rafidah adalah persepsi. Artinya persepsi sebagai faktor internal remaja sangat mempengaruhi keputusan mereka dalam menentukan untuk menikah di usia dini. Menurut (Miftakhul Hadi, Sunarko, 2017) menyatakan bahwa persepsi dalam suatu pernikahan adalah saat seseorang memilih, memperhatikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalamannya mengenai suatu ikatan antara seorang pria dan seorang wanita yang diakui secara sosial untuk membentuk keluarga (rumah tangga). Dari uraian di atas dapat diketahui jika persepsi seseorang memegang peranan penting dalam mempertimbangkan hingga memutuskan untuk menikah. Dari uraian di atas dapat diketahui jika persepsi seseorang memegang peranan penting dalam mempertimbangkan hingga memutuskan untuk menikah. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai permasalahan persepsi remaja tentang pernikahan dini di nipah Provinsi NTB. Tujuan dalam penelitian ini adalah Mengetahui pemahaman remaja Nipah dalam menyikapi fenomena pernikahan dini, dan mengetahui penilaian remaja Nipah dalam menyikapi fenomena pernikahan dini

## **METODE**

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah Deskriptif Presentase. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Nipah dengan ketentuan laki-laki yang berusia antara 11 hingga kurang dari 19 tahun, sedangkan untuk remaja perempuan adalah mereka yang berusia antara 9 hingga kurang dari 16 tahun. Sampel penelitian adalah 10% dari jumlah populasi yaitu 80 remaja, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling karena karakteristik populasi yang bersifat homogen.

Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi remaja Nipah. Menurut (Miftakhul Hadi, Sunarko, 2017) indikator persepsi terdiri dari tiga poin, yakni penyerapan rangsang atau obyek,

pemahaman, dan penilaian. Sesuai dengan ketiga indikator diatas, untuk menganalisis variabel persepsi ini dibagi menjadi dua sub variabel yakni: 1) Pemahaman dengan indikator pengertian pernikahan dini di kalangan remaja, penyebab pernikahan dini di kalangan remaja, dan dampak apa saja yang ditimbulkan dari pernikahan dini. 2) penilaian dengan indikator yang meliputi penilaian remaja terhadap pernikahan dini, penilaian remaja dalam mengimplementasikan tindakan preventif guna mencegah fenomena pernikahan dini, dan penilaian remaja terhadap peran lingkungan dalam membentuk kehidupan remaja yang baik dan sehat(Purwana et al., 2019). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan kuesioner dan angket.

## HASIL

Secara umum tingkat pemahaman dan penilaian remaja laki-laki dan perempuan memiliki rata-rata sangat baik. Hal ini berarti mereka telah memahami dan memiliki prinsip yang baik terhadap pernikahan dini. Pembahasan lebih rinci mengenai persepsi remaja terhadap pernikahan dini wilayah Nipah Di Provinsi NTB adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Remaja Laki-laki

No	Interval Nilai	Kriteria	f	%
1	0 – 5	Sangat buruk	0	-
2	6 – 10	Buruk	4	11,9
3	11 – 15	Baik	10	27,1
4	16 – 20	Sangat baik	23	61,0
Jumlah			37	100,0

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Remaja Perempuan

No	Interval Nilai	Kriteria	f	%
1	0 – 5	Sangat buruk	-	-
2	6 – 10	Buruk	6	15,1
3	11 – 15	Baik	12	28,3
4	16 – 20	Sangat baik	24	56,6
Jumlah			37	100,0

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pemahaman remaja di Nipah dapat diketahui jika sebagian besar remaja memiliki tingkat pemahaman yang sangat baik. Hal ini karena lebih dari setengah responden yaitu 61% remaja laki-laki dan 56,6% remaja perempuan Nipah mendapat hasil tes pemahaman yang sangat baik.

Tabel 3. Tingkat Penilaian Remaja Laki-laki

No	Interval Nilai	Kriteria	f	%
1	12 – 21	Sangat buruk	0	-
2	22 – 31	Buruk	5	8,5
3	32 – 41	Baik	13	22
4	42 – 48	Sangat baik	41	69,5
Jumlah			59	100,0

Tabel 4. Tingkat Penilaian Remaja Perempuan

No	Interval Nilai	Kriteria	f	%
1	12 – 21	SangatBuruk	0	-
2	22 – 31	Buruk	6	11,3
3	32 – 41	Baik	8	15,1
4	42 – 48	Sangat baik	39	73,6
Jumlah			53	100,0

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penilaian remaja terhadap pernikahan dini (tabel 3 dan tabel 4), dapat diketahui jika baik responden laki-laki maupun perempuan mendapat hasil rata-rata penilaian yang baik terhadap pernikahan dini. Ini artinya mereka telah memiliki penilaian dan prinsip yang baik pula dalam menanggapi fenomena pernikahan dini. Mereka juga menyadari resiko dan juga memahami upaya-upaya yang baik dalam menanggulangi kenakalan remaja. Sementara itu, jika mencermati penilaian remaja berdasarkan jenjang pendidikan responden, maka dapat diketahui jika remaja pada jenjang pendidikan SD dan SMA memiliki rata-rata penilaian yang sangat baik, sementara rata-rata penilaian remaja SMP tergolong baik, dan rata-rata penilaian yang buruk dari remaja putus sekolah.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes pemahaman remaja ini bisa dipastikan jika kasus pernikahan dini wilayah Nipah ini bukan dikarenakan faktor pemahaman yang rendah. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadlyana & Larasaty, 2016) yang menyatakan pengaruh pendidikan atau tingkat pengetahuan remaja mempengaruhi keputusan untuk menikah di usia dini. Dengan tingkat pemahaman yang sangat baik ini diharapkan remaja Nipah dapat terjaga dari pola hidup dan pergaulan bebas yang mendorong kasus pernikahan dini.

Penilaian remaja terhadap pernikahan dini, dapat diketahui jika baik responden laki-laki maupun perempuan memiliki penilaian yang sangat baik terkait fenomena pernikahan dini. Sama halnya dengan aspek pemahaman, lebih dari setengah responden yakni 69,5% laki-laki dan 73,6% perempuan

mendapatkan hasil penilaian yang sangat baik. Ini artinya, mereka telah memiliki penilaian dan prinsip yang baik pula dalam menanggapi fenomena pernikahan dini. Prinsip inilah yang membentuk pola berpikir dalam menentukan sikap terhadap fenomena pernikahan dini. Selain prinsip, para remaja nipah juga menyadari resiko dan memahami upaya-upaya yang baik dalam menanggulangi kenakalan remaja. Sehingga remaja nipah ini diharapkan tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan masyarakat secara bijak, melainkan juga mampu memberikan pengaruh dan berkontribusi langsung dalam membangun lingkungan pergaulan yang baik dan ideal di masyarakat.

Jika dilihat secara keseluruhan maka terdapat sebagian kecil lainnya yang memiliki penilaian buruk berkaitan pernikahan dini. Jumlah responden dengan penilaian buruk ini sebesar 8,5% untuk laki-laki dan 11,3% untuk perempuan. Berdasarkan hasil kuesioner penilaian juga terdapat remaja yang memiliki prinsip atau pandangan dengan berani memutuskan untuk melakukan pernikahan dini suatu saat nanti. Selain itu, juga terdapat setidaknya 15 remaja baik laki-laki maupun perempuan yang merasa hubungan di luar nikah adalah suatu hal yang wajar. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi penilaian remaja ini, seperti lingkungan masyarakat, orang tua, tingkat pendidikan, bahkan juga budaya (Ridawati; & Purwana, 2023).

Secara umum tingkat penilaian remaja Nipah tentang pernikahan dini masuk kategori sangat baik. Hal ini berarti mereka memiliki prinsip dan mampu menilai fenomena pernikahan dini dengan bijak. Melalui analisis hasil penelitian dari kedua sub variabel dapat dipastikan jika persepsi bukan menjadi faktor utama penyebab tingginya angka pernikahan dini di Nipah . Kondisi tersebut tidak sesuai dengan teori Rafidah (Rosamali & Arisjulyanto, 2020)) yang menyatakan jika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini seperti faktor pendidikan, sosial-ekonomi, dan persepsi. Selain itu, hasil tersebut juga tidak sesuai dengan pernyataan perangkat desa yang menyatakan bahwa faktor utama penyebab tingginya pernikahan dini wilayah Nipah berasal dari internal remaja itu sendiri. Hal ini berarti ada faktor lain yang mendorong tingginya kasus pernikahan dini di Nipah . Faktor-faktor lain ini seperti faktor eksternal yang meliputi tingkat ekonomi keluarga, kasus hamil di luar nikah, angka putus sekolah yang tinggi, faktor sosial (pergaulan bebas remaja), perkembangan teknologi, dan budaya asing (Rosamali & Arisjulyanto, 2020)

Dari penelitian ini tingkat penilaian remaja Nipah tentang pernikahan dini masuk kategori sangat baik. Hal ini berarti mereka memiliki prinsip dan mampu menilai fenomena pernikahan dini dengan bijak. Melalui analisis hasil penelitian dari kedua sub variabel dapat dipastikan jika persepsi bukan menjadi faktor utama penyebab tingginya angka pernikahan dini di Nipah . Kondisi tersebut tidak sesuai dengan teori Rafidah (Sabariman, 2019) yang menyatakan jika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini seperti faktor pendidikan, sosial-ekonomi, dan persepsi. Selain itu, hasil tersebut juga tidak sesuai dengan pernyataan perangkat desa yang menyatakan bahwa faktor utama penyebab tingginya pernikahan dini wilayah Nipah berasal dari internal remaja itu sendiri. Hal ini berarti ada faktor lain yang mendorong tingginya kasus pernikahan dini di Nipah . Faktor-faktor lain ini seperti faktor eksternal yang meliputi tingkat ekonomi keluarga, kasus hamil di luar nikah, angka putus sekolah

yang tinggi, faktor sosial (pergaulan bebas remaja), perkembangan teknologi, dan budaya asing (Rosamali & Arisjulyanto, 2020) Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui penyebab tingginya angka pernikahan dini wilayah Nipah ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, tingkat pemahaman remaja Nipah dan terhadap fenomena pernikahan dini tergolong sangat baik. Hal ini dikarenakan lebih dari setengah responden remaja memiliki tingkat pemahaman yang masuk kriteria sangat baik. Dengan kondisi demikian, berarti remaja Nipah telah memahami dengan sangat baik hakikat, faktor pendorong, dan dampak dari pernikahan dini. Penilaian remaja Nipah terhadap fenomena pernikahan dini tergolong sangat baik. Kondisi ini karena sebagian besar responden remaja memiliki penilaian yang masuk kriteria sangat baik. Sesuai hasil tersebut, berarti mereka memiliki prinsip dan mampu menilai fenomena pernikahan dini dengan bijak.

Berdasarkan hasil penelitian dari kedua sub variabel dapat dipastikan jika persepsi bukan menjadi faktor utama penyebab tingginya angka pernikahan dini di Hal iniberarti terdapat faktor lain yang mendorong tingginya kasus pernikahan dini, faktor lain ini dapat dikarenakan faktor eksternal yang meliputi rendahnya tingkat ekonomi keluarga, kasus hamil di luar nikah, angka putus sekolah yang tinggi, faktor sosial (pergaulan bebas di lingkungan remaja), perkembangan teknologi, dan pengaruh budaya asing

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS (2020) *angka-kelahiran-menurut-kelompok-umur-ibu--age-specific-fertility-rate-asfr--menurut-provinsi-1971-2020*. (n.d.).
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2). <https://doi.org/10.14238/sp11.2.2009.136-41>
- Jusanita, & Rahmiati. (2020). Pencegahan Pernikahan Dini oleh Organisasi PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI OLEH ORGANISASI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN MUDA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Syiasah Syariyyah, Volume 2 N*.
- Lubis, H., Nurwati, R. N., Sosial, I. K., Ilmu, F., Ilmu, D., Sosial, K., Ilmu, F., & Padjadjaran, U. (2020). Orang Tua. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 68–79. [https://www.researchgate.net/publication/343144552\\_Pengaruh\\_Pernikahan\\_Usia\\_Dini\\_Terhadap\\_Pola\\_Asuh\\_Orang\\_Tua/citation/download](https://www.researchgate.net/publication/343144552_Pengaruh_Pernikahan_Usia_Dini_Terhadap_Pola_Asuh_Orang_Tua/citation/download)
- Miftakhul Hadi, Sunarko, S. (2017). Edu Geography Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Desa Banyukuning Kecamatan. *Edu Geography*, 5(3), 118–123.
- Ningsih, D. P., & Rahmadi, D. S. (2020). Dampak Pernikahan Dini Di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 404–414. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1452>
- Purnama, R., Garmini, R., & Putra, V. E. (2019). *Meningkatkan Tingkat Pengetahuan Dan Kesadaran Tanggap Bencana Melalui Pelatihan Di Sma Negeri 1 Banyuasin*. Khidmah.

- Purwana, E. R., Ridawati, & Sulaeman. (2019). Remaja Dan kesehatan reproduksi In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2).
- Ridawati, & Purwana, ekarudy ;sulaiman. (2023). *Remaja Dan Pernikahan Dini* ( mutiara rahmawati Suseno (Ed.); 1st ed., Vol. 1, Issue 1). bintang semesta media.
- Rosamali, A., & Arisjulyanto, D. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini Di Lombok Barat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1143>
- Sabariman, H. (2019). Peran Klèbun Babine’dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Usia Dini di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 12(2). <https://doi.org/10.21043/palastren.v12i2.6053>
- Yanti, Hamidah, & Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(November), 96–103.